

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak seperti makan dan minum, serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang. Anak-anak juga diajarkan norma-norma sosial yang berlaku agar mereka dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola asuh juga mencakup pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan anak.

Pola asuh orang tua menurut Singgih D Gunarsa (1991) adalah gambaran tentang apa yang dilakukan orang tua dalam mengasuh (menjaga, merawat dan mendidik) anak. Sebaliknya pola asuh menurut Chabib Thoha (1996) adalah metode terbaik yang dapat digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka dengan menunjukkan perwujudan dan rasa tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya. Pendapat ahli lain seperti Sam Vaknin (2009) mengungkapkan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parents and children during their care”* (Tridhonanto, 2014).

Dalam keluarga, pola asuh mengacu pada cara orang tua membesarkan, membimbing, dan mengarahkan anak. Mengasuh berarti menjaga dengan merawat dan mendidiknya serta membimbing dengan

melatih, membantu, dan sebagainya. Dengan demikian, pola asuh menggambarkan upaya terus menerus orang tua untuk mengasuh dan membimbing anaknya sejak lahir.

Pola asuh merupakan suatu pola perilaku yang diterapkan pada anak yang relatif konsisten dari waktu ke waktu. Anak-anak mengetahui perilaku ini dan dapat berdampak positif maupun negatif. Setiap orang tua tentunya mempunyai cara dan model tersendiri dalam membesarkan serta mendidik anaknya, dan tentunya berbeda-beda dari satu keluarga ke keluarga lainnya.

Pola asuh orang tua adalah gambaran perilaku dan sikap orang tua terhadap anak mereka saat mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya, memberikan perhatian, disiplin, tanggapan, penghargaan, dan hukuman. Perilaku dan sikap orang tua ini selalu diamati, dihargai, dan diikuti oleh anak-anak, yang secara sadar atau tidak sadar akan menjadi kebiasaan (Wati, 2019).

Pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa. Hal ini disebabkan karena sifat dan karakter seseorang yang tumbuh dewasa sudah ditanamkan sejak kecil. Karakter juga ditentukan oleh cara orang tua mendidik anak, misalnya cara makan, menjaga kebersihan, kedisiplinan, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1997). Oleh karena itu model pengasuhan yang diterapkan sangat dominan terhadap perkembangan kepribadian anak di masa dewasa. Kepribadian menurut Koentjaraningrat (2011) terdiri dari pengetahuan yang dimiliki anak,

serta emosi, perasaan, keinginan, dan kemauan yang berbeda-beda, yang diarahkan pada berbagai hal yang ada di lingkungannya.

2. Tipe – tipe Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya mendidik dimana anak dibesarkan dengan bimbingan otoritatif, yaitu orang tua menentukan segala rutinitas, langkah serta tugas, dan anak harus mengikutinya. Pola ini tidak responsif dan bahkan tidak memberikan anak kesempatan untuk memilih. Dari pola ini sangat mencerminkan sikap orang tua yang sangat ketat dan cenderung diskriminatif (Pradini, 2020).

Pola asuh ini *authoritarian parenting* biasanya memasukkan ancaman dan standar mutlak. Orang tua yang mengadopsi pendekatan pengasuhan ini lebih cenderung memaksa, mengontrol, dan menghukum anak mereka. Misalnya, orang tua mungkin tidak ragu untuk menghukum anaknya jika anak tidak mau mengikuti perintah orang tuanya.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya jenis perlakuan tertentu yang diterapkan orang tua kepada anak guna membentuk kepribadian anak dengan menetapkan standar mutlak yang harus dipatuhi. Terkadang orang tua juga memberikan ancaman kepada anaknya.

Di bawah pengaruh pola asuh ini, anak dapat mengalami depresi karena perintah orang tua, anak tidak mendapatkan kepercayaan orang tua, sering dihukum karena perintah yang tidak dipenuhi, anak akan berperilaku agresif, jarang mengevaluasi dan mengalami kesulitan di lingkungan sosial. Dampak lain dari pola asuh ini juga membuat hubungan orang tua dan anak menjadi rapuh dan berpotensi konfrontatif (berlawanan).

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua sangat ketat dalam mengatur anak.
- 2) Memaksa anak berperilaku sesuai keinginan orang tua.
- 3) Kebebasan bertindak anak-anak terbatas.

Menurut Agus Wibowo dalam bukunya (Hadi, 2023) pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri kepengasuhan sebagai berikut:

- 1) Kewenangan orang tua sangat dominan, kekuasaan sepenuhnya ada di tangan orang tua. Perkataan, perbuatan dan keinginan kedua orang tua dijadikan sebagai norma (aturan) yang harus diikuti oleh anak.
- 2) Anak tidak diakui secara pribadi serta tidak pernah menerima perhatian, pengakuan dan penerimaan yang nyata dari keluarga atau orang tuanya.
- 3) Orang tua sangat mengontrol tingkah laku anak mereka dan kadang-kadang melarang atau membatasi apa pun yang mereka

lakukan. Tidak ada kesempatan bagi anak-anak untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan mereka.

- 4) Orang tua sering menghukum anak jika mereka tidak patuh. Mereka ingin anaknya patuh dan taat pada aturan yang mereka buat. Orang tua sering tidak suka tindakan anak yang memprotes, mengkritik, atau menentang aturan. Untuk memastikan bahwa orang tua tidak segan-segan menerapkan hukum yang keras pada anaknya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter berarti orang tua harus melakukan apa yang mereka katakan tanpa memberi anak kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka. Bersikap mengekang dan kendali anak ada pada orang tua sepenuhnya, jika anak bertindak tidak sesuai dengan aturan atau kemauan orang tua maka orang tua akan segan memberi hukuman kepada anaknya. Sehingga anaknya berkepribadian tidak percaya diri dan antisosial.

b. Pola Asuh Demokratis

Dalam pengasuhan demokratis, orang tua bisa diandalkan untuk menyeimbangkan kasih sayang mereka kepada anaknya dan biasanya memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya tentang apa yang mereka lakukan. Dengan cara ini, orang tua memberikan kehangatan dan cinta kepada anaknya.

Orang tua yang mengasuh anak dengan cara yang demokratis mendorong anak mereka untuk membangun kepribadian mereka

sendiri, melibatkan mereka dalam diskusi keluarga dan mendukung minat mereka. Pola asuh ini terlihat lebih baik untuk mendidik anak. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Baumrind, yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab (Hadi, 2023).

Pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu anak. Orang tua tidak memberikan banyak pengawasan pada anak, memberikan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri, dan orang tua pasti akan lebih mendengarkan pendapat anak.

Pola asuh demokratis seperti ini mengasumsikan bahwa anak dapat mengembangkan potensinya dan berbagi tanggung jawab. Pola asuh ini sangat mendorong anak untuk bersikap terbuka, percaya diri, dan berani dalam mengemukakan pendapat.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberikan sedikit kebebasan pada anak
- 2) Anak diberikan kesempatan untuk bercerita
- 3) Melibatkan anak dalam diskusi, khususnya diskusi mengenai kehidupan anak

Menurut Baumrind dan Black dalam Hanna Widjaya (Hadi, 2023), ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kepercayaan diri dan keyakinan diri dengan mendorong anak untuk bekerja sendiri dan belajar mengendalikan diri.
- 2) Membuat keputusan sendiri.
- 3) Mendorong perilaku mandiri yang bertanggung jawab.
- 4) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua.
- 5) Orang tua secara bertahap bertanggung jawab atas anak-anaknya.
- 6) Saling memberi dan menerima.
- 7) Saling mendengarkan keluhan dan pendapat anak.
- 8) Orang tua selalu memberikan alasan kepada anak-anaknya ketika mereka bertindak.
- 9) Mendorong mereka untuk saling membantu dan bertindak secara objektif.
- 10) Tegas tetapi hangat dan perhatian.

Jadi, dapat disimpulkan pola asuh demokratis berarti anak diberi kebebasan tetapi orang tua tetap mengawasi, sehingga anak dan orang tua berkomunikasi dan membantu satu sama lain. Anak-anak juga bersemangat, tidak takut, rajin, dan memiliki kepribadian yang berinisiatif.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana anak menjadi sentral utama dalam menentukan aturan dan tindakan

(Susanto, 2020). Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun yang diinginkannya tanpa pengawasan orang tua. Keterikatan orang tua yang berlebihan untuk memenuhi segala keinginan anak tanpa mempertimbangkan untung dan ruginya menjadi penyebab muncul pola asuh permisif.

Metode pengasuhan ini berlawanan dengan metode pengasuhan otoriter. Orang tua percaya bahwa anak harus diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka mau. Orang tua permisif khawatir jika mereka terlalu ketat dalam mengatur anak-anaknya, mereka akan terkekang dan tidak akan dapat berbicara seperti yang mereka inginkan.

Anak-anak yang tidak dikontrol oleh orang tua mereka akan bertindak sesuka hati, tidak mau berbagi, dan selalu ingin menang sendiri. Namun, meskipun seorang anak sangat pintar, dia masih belum mengenal dunia, jadi dia membutuhkan bimbingan dari orang tua. Jika tidak, anak-anak akan sulit untuk berkembang dan bergantung pada diri orang lain. Ini terjadi karena keinginan yang tidak pernah terpenuhi.

Adapun pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- 2) Tidak memberikan petunjuk dan arahan kepada anak.
- 3) Anak diberi kebebasan untuk bertindak.

Menurut Agus Wibowo dalam bukunya (Hadi, 2023) pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak mereka, yang berarti mereka dapat melakukan apapun yang mereka suka, tanpa peduli apakah mereka berperilaku baik atau buruk.
- 2) Anak dianggap sebagai inti dari segala aturan keluarga yang diinginkan anak dan harus diikuti oleh orang tua, yang dikenal sebagai dominasi pada anak.
- 3) Sikap longgar atau kebebasan orang tua berarti anak diberi kebebasan untuk melakukan apa yang mereka suka, sehingga orang tua tidak perlu memperhatikan apa yang dilakukan anak mereka.
- 4) Tidak ada pengarahan dan bimbingan dari orang tua. Maksudnya, orang tua tidak harus memberi tahu anak mereka apa yang mereka lakukan. Apakah itu nasihat untuk mendorong perkembangan anak atau nasihat untuk kebaikan anak. Karena orang tua percaya bahwa anak-anak mereka melakukan hal yang benar dan tidak perlu mendapat teguran, nasihat, atau bimbingan.
- 5) Anak-anak tumbuh tanpa kontrol dan perhatian orang tua, yang berarti mereka tidak memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak.

Hurlock mengatakan bahwa pola asuh permisif menunjukkan kurangnya kontrol dari orang tua yang bebas dan tidak banyak bimbingan. Kontrol sepenuhnya ada pada anak dan anak mengatur dirinya sendiri tanpa bantuan atau pengarahan dari orang tua.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah ketika orang tua membiarkan anak mereka bermain sendiri dan mengambil keputusan sendiri. Selain itu, orang tua seringkali tidak menerapkan disiplin kepada anaknya dan tidak menegur atau memperingati mereka apabila mereka berada dalam bahaya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hoffman dan Lipit dalam bukunya Sigit Muryono, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut: (Hidayatulloh, 2019)

- a. Latar belakang orang tua, yaitu cara ayah dan ibu berkomunikasi dan siapa yang mengambil Keputusan.
- b. Latar belakang anak, yaitu karakteristik anak, pandangan orang tua terhadap anak, sikap anak di luar rumah, dan hubungan sosial anak dengan masyarakat dan sekolah.
- c. Keadaan keluarga, besar kecilnya anggota keluarga.
- d. Posisi keluarga dalam masyarakat, termasuk status sosial ekonomi dan tempat tinggal keluarga (desa atau kota).

- e. Persepsi orang tua terhadap anak, termasuk pentingnya mengasuh dan merawat mereka.

B. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Disiplin

Menurut Slameto (Rizky Febriyanti, 2015:12) disiplin merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Slameto juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ada beberapa macam disiplin yang dilaksanakan oleh siswa, seperti: disiplin dalam bersekolah dan menaati peraturan sekolah. Disiplin dalam mengerjakan tugas adalah kedisiplinan yang meliputi keteraturan dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap tugas sekaligus mengerti dan memahami apa yang telah dipelajari.

Disiplin adalah suatu keadaan yang timbul dan berkembang dalam perjalanan tingkah laku manusia, yang di dalamnya meliputi nilai ketaatan, keteraturan, kepatuhan, dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang mengetahui dan dapat mengklasifikasikan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Bagi seseorang yang sudah menyatu dengan sikap disiplin, maka segala tindakan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya apabila ia tidak disiplin maka akan menjadi beban dalam dirinya (Ahmad, 2019).

Djamarah mengungkapkan bahwa disiplin ialah suatu aturan yang mengatur tatanan kehidupan pribadi maupun kelompok. Selain faktor

lingkungan, kualitas belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh factor kedisiplinan, sekolah, keluarga maupun bakat. Untuk itu kedisiplinan berperan penting dalam dalam mencapai tujuan pendidikan (Faiqotul Isnaini, 2018).

Disiplin menurut Suradi, adalah kondisi yang menunjukkan kepatuhan, ketaatan, ketertiban, dan keteraturan yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah, struktur keluarga, dan pengalaman pribadi. Menurut Arikunto, disiplin mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri terhadap aturan yang diterapkan oleh orang yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat di atas, disiplin dapat didefinisikan sebagai bentuk pengendalian diri dan kesadaran seseorang untuk mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah dan di masyarakat.

2. Pengertian Belajar

Menurut beberapa pakar Pendidikan mendefinisikan belajar yang dikutip oleh Supriyono dalam (Faiqotul Isnaini, 2018) sebagai berikut:

- a. Menurut Gagne, belajar adalah perubahan kemampuan seseorang yang dicapai melalui aktivitas.
- b. Menurut Morgan, belajar ialah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman seseorang.
- c. Menurut Travers, belajar adalah proses yang dihasilkan dari pengalaman.

Menurut Slameto (2010), belajar adalah upaya seseorang untuk memperoleh perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam pandangan agama Islam, belajar berarti mendapatkan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup (Faiqotul Isnaini, 2018).

Tulus berpendapat bahwa semua yang dipikirkan dan dilakukan termasuk dalam proses belajar yang penting untuk mengubah tingkah laku seseorang. Perbandingan tingkah laku sebelum dan sesudah diperlukan untuk menentukan apakah seseorang telah belajar atau tidak. Tingkah laku adalah representasi nyata dari tindakan, sikap, dan pernyataan seseorang. Reaksi seseorang terhadap rangsangan dan pengalaman pembelajaran dari lingkungannya menentukan tingkah lakunya (Kusuma, 2015).

Dari beberapa pendapat ahli mengenai definisi belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan seseorang mengenai tingkah laku akibat dari kebiasaan, pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

3. Kedisiplinan Belajar

Menurut Sari (2012), kedisiplinan belajar didefinisikan sebagai ketika siswa melakukan aktivitas belajar dengan cara yang sesuai dengan keputusan, peraturan, dan norma yang telah disepakati antara siswa dan guru mereka di sekolah dan antara siswa dan orang tua mereka di rumah (Hafidz, 2017).

Arikunto (2009) mengatakan disiplin belajar adalah kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Faiqotul Isnaini, 2018).

Wahyono (2012) menyatakan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu kondisi belajar di mana serangkaian perilaku individu maupun kelompok ditunjukkan dengan nilai-nilai seperti kepatuhan, ketaatan, keteraturan, kesetiaan, dan ketertiban (Faiqotul Isnaini, 2018).

Menurut Hurlock dalam Miftahul Firdaus (2013) adapun indikator disiplin belajar adalah sebagai berikut: (Alfi, 2022)

- 1) Kedisiplinan belajar di rumah
 - a) Mempunyai jadwal belajar
 - b) Belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung
 - c) Perhatian terhadap materi belajar
 - d) Ketaatan dan keteraturan dalam belajar
- 2) Kedisiplinan belajar di sekolah
 - a) Mematuhi tata tertib sekolah
 - b) Persiapan belajar
 - c) Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran
 - d) Menyelesaikan tugas tepat waktu

Menurut pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah perilaku seorang anak yang patuh dan taat

untuk menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik yaitu belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

4. Bentuk-bentuk Disiplin Belajar

Hamalik (2005) menyatakan bahwa disiplin belajar mencakup perilaku atau perbuatan ke arah tertib, seperti disiplin belajar yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan norma dan peraturan belajar. Sementara Slameto (2010) menyatakan bahwa disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti pelajaran di kelas, dan disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah.

5. Fungsi Disiplin Belajar

Sangat penting bagi peserta didik untuk menerapkan disiplin belajar agar mereka tahu mereka dapat mencapai hasil belajar terbaik. Belajar menghormati, menaati, dan mengendalikan diri sendiri adalah tujuan utama disiplin belajar. Menurut Singgih (2007), fungsi disiplin belajar adalah sebagai berikut: (a) mempelajari hak milik orang lain, (b) mempelajari kewajiban dan larangan, (c) mempelajari perilaku baik dan tidak baik, (d) mempelajari kontrol diri, dan (e) mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan orang lain.

Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan harus ditanamkan dalam pendidikan peserta didik. Pendidikan kedisiplinan berarti menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dari sumber luar untuk melatih dan mengajarkan anak berperilaku sesuai harapan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin belajar adalah untuk

membantu siswa berhasil dalam belajar dengan mengajarkan mereka untuk berperilaku dengan baik dan benar di lingkungan mereka.

6. Tujuan Disiplin Belajar

Menurut Schaefer (2009) dalam bukunya (Faiqotul Isnaini, 2018) terdapat dua macam tujuan kedisiplinan belajar yaitu:

a. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang disiplin belajar adalah untuk membangun dan mengendalikan diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (*self-control and self-direction*), sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar.

b. Tujuan jangka pendek

Dalam jangka pendek, tujuan disiplin belajar adalah untuk melatih dan mengontrol siswa dengan mengajarkan mereka tingkah laku yang baik dan tidak baik yang belum mereka kenal.

Menurut Rachman (2008), tujuan kedisiplinan belajar adalah untuk memberi dukungan pada perilaku yang menyimpang, mendukung peserta didik untuk melakukan perilaku yang baik, dan membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan belajar adalah untuk mengajarkan peserta didik untuk mengontrol belajar mereka sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengendalikan diri mereka sendiri.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Pembentukan sikap disiplin belajar pada peserta didik bukan sesuatu yang terjadi secara spontan, melainkan sikap tersebut terbentuk berdasarkan faktor yang mempengaruhinya dan terjadi secara bertahap.

Menurut Syah (2012) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah sebagai berikut: (Hidayat, 2020)

a. Faktor Intern

Faktor intern yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu terdiri dari faktor psikologis dan fisiologis. Faktor psikologis terdiri dari kecerdasan, bakat dan minat, motivasi, dan sikap peserta didik. Faktor fisiologis terdiri dari kondisi dan kesehatan jasmani sejak lahir, serta keadaan pancaindra peserta didik, terutama mata dan telinga.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern terdiri dari hal-hal yang terjadi di luar diri peserta didik. Faktor lingkungan sosial terdiri dari keluarga, guru, masyarakat, dan teman-teman sekolahnya. Faktor lingkungan non-sosial terdiri dari kondisi geografis sekolah, gedung sekolah, tempat tinggal peserta didik, peralatan pendidikan, kondisi alam atau cuaca, dan jumlah waktu yang dihabiskan peserta didik untuk belajar.

Menurut Prijodarminto (2004) ada dua hal yang mempengaruhi sikap disiplin, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik dan dari luar diri peserta didik. Dorongan yang berasal dari

dalam diri peserta didik yaitu berupa pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk disiplin. Dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik maka pusat pengendalian berada pada pribadi peserta didik, sehingga muncul keinginannya sendiri.

Sementara dorongan yang berasal dari luar diri peserta didik, yang terdiri dari larangan, pujian, ancaman, hukuman, pengawasan, dan metode lainnya, sebenarnya merupakan disiplin yang dipaksakan oleh orang lain, pusat pengendalian diri berada di luar.

8. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama di mana perkembangan kepribadian anak terjadi. Perlakuan orangtua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan bagaimana orangtua mendidik dan membesarkan anak. Orangtua dapat menanamkan kedisiplinan dalam cara mereka membesarkan anak mereka. Orang tua menggunakan pola asuh untuk mengasuh, mengarahkan, memimpin, dan meletakkan dasar disiplin.

Pendisiplinan salah satu cara orang tua untuk mengontrol anaknya. Cara orangtua melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu unjuk kekuasaan (power asertioni), teknik induktif (induction) dan praktik kasih sayang (love withdrawal). Orang tua menggunakan hukuman, baik langsung maupun tidak langsung, untuk menguasai anak mereka, seperti memberikan hukuman fisik untuk mengontrol anak dan kemudian penarikan kasih sayang. Cara

pendisiplinan ini mencakup tindakan ketidaksetujuan atau ketidaksetujuan, yang dapat ditunjukkan dengan kata-kata seperti "ibu malu punya anak seperti kamu" atau mendiamkan anak selama beberapa waktu. Metode pendisiplinan yang dikenal sebagai teknik pendisiplinan induktif melibatkan pengaruh pada kekuatan dalam diri anak, seperti empati, naluri, atau menjaga motivasi.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Irvan Nur Hidayatulloh dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IV B di MI Negeri 2 Banyumas*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa dan besar pengaruhnya yaitu 39,0%. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, dimana persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu Irvan Nur Hidayatulloh meneliti di MI Negeri 2 Banyumas sedangkan penulis meneliti di MI Ya BAKII Dondong.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Senja Dwi Pradini dari IAIN Ponorogo dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2019/2020*". Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar, dimana dari hasil

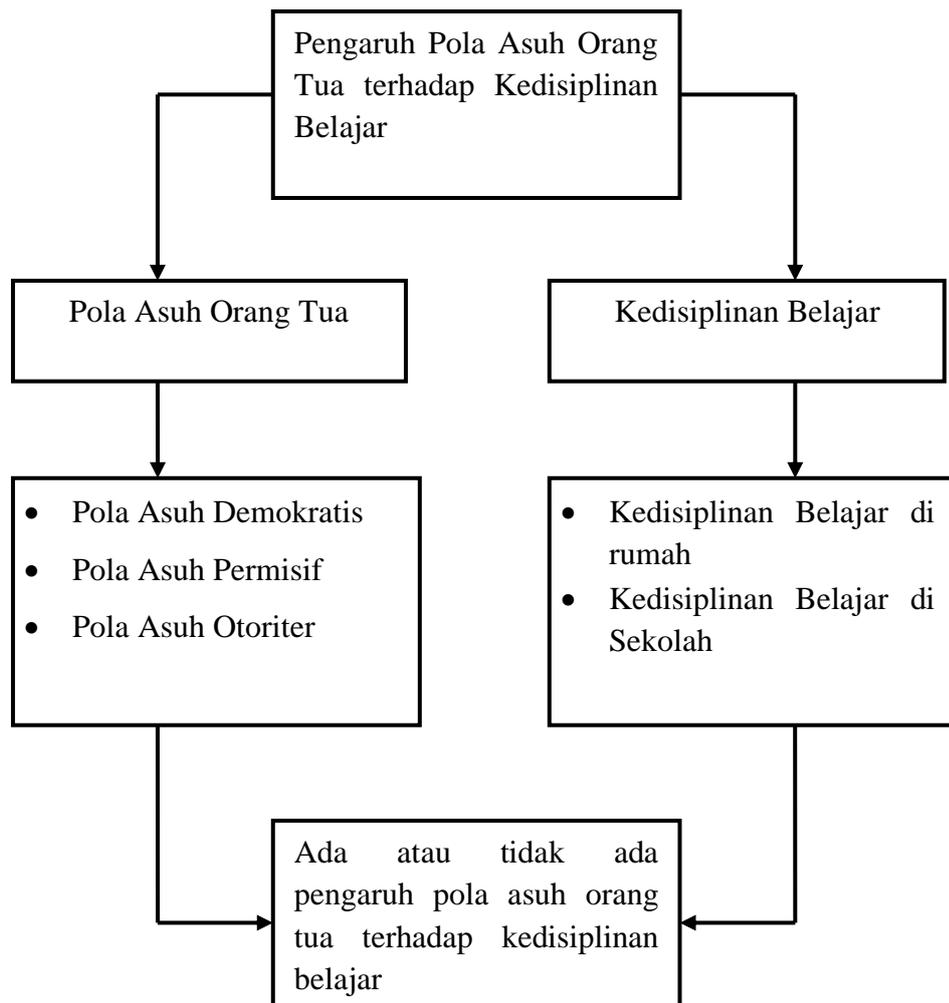
data menunjukkan nilai signifikansinya variabel pola asuh orang tua sebesar 0,033 sedangkan α 0,05. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Senja Dwi Pradini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa, sedangkan perbedaannya yaitu penulis meneliti pada tingkat sekolah dasar dan Senja Dwi Pradini meneliti pada anak usia dini.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Muhammad Hafidz dengan judul penelitian "*Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP IT Al-Mukminun Metro*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua yang dilakukan terhadap kedisiplinan belajar siswa SMPIT Al-Mukminun Metro. Data ini berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan rumus *product moment* dengan hasil r_{hit} sebesar 0,407 dan harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,374. Dengan demikian, terbukti bahwa $r_{hit} > r_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Muhammad Hafidz yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa, sedangkan perbedaannya yaitu Muhammad Hafidz meneliti pada tingkat SMP dan penulis meneliti pada tingkat sekolah dasar.

D. Kerangka Berpikir

Dalam bukunya *Business Research* (1992), Uma Sekaran mengatakan kerangka berfikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori

berinteraksi dengan berbagai faktor yang telah ditentukan sebagai masalah penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis bagaimana variabel yang diteliti berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, model konseptual penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka pemikiran berikut:



E. Hipotesis Penelitian

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesa*. *Hypo* sendiri mempunyai arti dibawah dan *thesa* mempunyai arti kebenaran. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.

Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atas pertanyaan penelitian (Martono, 2016).

Istilah hipotesis telah didefinisikan menurut beberapa ahli, dalam bukunya (Martono, 2016) diantaranya sebagai berikut:

1. James E. Greighton mengatakan hipotesis adalah prediksi sementara tentang situasi yang akan terjadi.
2. John W. Best mengatakan hipotesis adalah kesimpulan yang dirumuskan dan sementara. Hipotesis digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta atau kondisi yang diamati serta membantu penyelidikan selanjutnya.
3. AD Carmichael mengatakan bahwa ilmu pengetahuan membantu orang berpikir dengan menggunakan hipotesis. Ketika bukti pengalaman menunjukkan bahwa satu fenomena menghasilkan fenomena lain, kita menganggap bahwa fenomena pertama memiliki hubungan dengan fenomena kedua. Akibatnya, kami mengembangkan hipotesis tentang hubungan ini.
4. Lungberg menyatakan bahwa hipotesis, sebagai generalisasi tentatif yang valid dan masih perlu diuji, dapat berupa intuisi, prediksi, atau ide imajinatif yang menjadi dasar penelitian lebih lanjut.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV di MI Ya BAKII Dondong.

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV di MI Ya BAKII Dondong.

Ho: Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV di MI Ya BAKII Dondong.

Dalam hipotesis ini ada ketentuan apabila H_a diterima maka H_o ditolak. Artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV di MI Ya BAKII Dondong. Begitu juga sebaliknya jika H_o diterima maka H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV di MI Ya BAKII Dondong.